

**PENERAPAN MODIFIKASI SKOR DAN LAPANGAN PADA
PERMAINAN BULUTANGKIS DALAM HASIL BELAJAR
SERVIS PADA ANAK TUNARUNGU SISWA KELAS
V SDLB MUHAMMADIYAH JOMBANG TAHUN
PELAJARAN 2016 – 2017**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian prasyarat
Dalam memperoleh gelar Strata Satu
Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan



Oleh:

Misbachus latiful fatik

NIM 1281243

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
JOMBANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN MODIFIKASI SKOR DAN LAPANGAN PADA
PERMAINAN BULUTANGKIS DALAM HASIL BELAJAR
SERVIS PADA ANAK TUNARUNGU SISWA KELAS
V SDLB MUHAMMADIYAH JOMBANG
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

Yang disusun oleh:
MISBACHUS LATIFUL FATIK
NIM: 1281243

Dewan Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	: Rendra Wahyu Pradana, M. Pd
Penguji I	: Achmed Zoki, M. Pd
Penguji II	: Arnaz Anggoro Saputro, M. Pd

Mengesahkan
Ketua Progam Studi
Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan

Dr. Wahyu Indra Bayu, M. Pd

SKRIPSI
PENERAPAN MODIFIKASI SKOR DAN LAPANGAN PADA
PERMAINAN BULUTANGKIS DALAM HASIL BELAJAR
SERVIS PADA ANAK TUNARUNGU SISWA KELAS
V SDLB MUHAMMADIYAH JOMBANG
TAHUN PELAJARAN 2016 – 2017

SKRIPSI

Oleh:

MISBACHUS LATIFUL FATIK

NIM 1281243

Telah disetujui pada tanggal 31 Januari 2017.

Pembimbing,

Arnaz Anggoro Saputro, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Misbachus Latiful Fatik

Nim : 1281243

Program Studi : Pendidikan Jasmani

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jombang, 31 Januari 2017

Misbachus latiful fatik
NIM. 1281243

MOTTO

“jangan pernah merasa puas dengan apa yang kamu dapat.”

“Dan Jangan pernah takut gagal, terusalah mencoba dan berusaha karena kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, yang senantiasa memberikan Do'a, dukungan yang terus menerus tiada henti.
2. Kakak dan saudara-saudara saya yang telah senantiasa mendukung serta membetrikkan semangat dalam mencapai keberhasilan ini.
3. Sahabat, teman sejawat, dan teman sepermainan, yang telah menemani dan memberikan dukungan, semangat, suka dan duka dalam setiap proses untuk mencapai keberhasilan ini.
4. Dosen yang telah membimbing saya dengan kesabarannya dan kemurahan hatinya.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kalian semua. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “Penerapan Modifikasi Skor Dan Lapangan Pada Permainan Bulutangkis Dalam Hasil Belajar Servis Pada Anak Tunarungu Siswa Kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang Tahun Pelajaran 2016 – 2017” dapat terselesaikan dengan baik tanpa gangguan yang berarti.

Garis besar proposal penelitian ini adalah latar belakang yang mendasari penelitian, kajian teori mengenai penerapan permainan bulutangkis terhadap hasil belajar servis bulutangkis pada siswa tunarungu, dan metode penelitian yang akan dilaksanakan. Terelesaikannya proposal penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Munawaroh, M. Kes. Ketua STKIP PGRI Jombang.
2. Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani.
3. Arnaz Anggoro Saputro, M.Pd. Dosen pembimbing skripsi.
4. Sri Endahyati, S. Pd Kepala Sekolah SDLB Muhammadiyah Jombang beserta para staff pengajar dan para siswa.
5. Bapak dan ibu dosen penguji
6. Rekan-rakan mahasiswa pendidikan jasmani angkatan 2012 D.

Semoga dengan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca secara umum dan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jombang, 31 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Latiful, Misbachus Fatik. 2017. Penerapan Modifikasi Skor Dan Lapangan Pada Permainan Bulutangkis Dalam Hasil Belajar Servis Pada Anak Tunarungu Siswa Kelas V Sdlb Muhammadiyah Jombang. Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. STKIP PGRI Jombang. Pembimbing : Arnaz Anggoro Saputro, M.Pd.

Kata Kunci : penerapan modifikasi skor dan lapang, hasil belajar, siswa tunarungu.

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang kemampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam melakukan intruksi dari guru seperti pada saat melakukan servis bulutangkis dan pada saat mendapatkan point ganjil genap. Dalam hal ini modifikasi bulutangkis yaitu modifikasi skor dan lapangan yaitu permainan bulutangkis digunakan untuk mempengaruhi hasil belajar teknik dasar servis bulutangkis tunarungu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan teknik dasar servis anak tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimen yaitu penelitian *pre-test* dan *post-test* satu kelompok (*one group pretest - posttest design*), dengan subjek 6 siswa tunagrahita sedang. Analisis data penelitian menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *signtest*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar teknik dasar servis melalui permainan bulutangkis anak tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang, sesuai dengan hasil nilai rata-rata *pre-test* yaitu 55,6 dan hasil nilai rata-rata *post-test* yaitu 80,1.

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa angka perhitungan dari $Z = 2,05$. Angka tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai kritis 5% Z_{tabel} yaitu 1,96. Hal ini membuktikan nilai $Z_{hitung} > 1,96$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis efektif dalam mempengaruhi hasil belajar teknik dasar servis tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang.

ABSTRACT

Fatik, Misbachus Latiful, 2017. The application of Score and The Field modification of Badminton in Service Learning Outcomes of Deaf Students in fifth grade SDLB Muhammadiyah Jombang. Study program Physical Education and Health . STKIP PGRI JOMBANG.

Advisor : Arnaz Anggoro Saputro, M.Pd.

Keyword : The application of Score and Field modification, Learning Outcomes, Deaf students.

Deaf is the general terminology given to children who have lost or lack of the ability to hear, so that they have difficulties in carrying out their daily activities. Hearing impairment can be divided mostly into two : the deaf and the lack of hearing.

Deaf children have difficulty in doing the instruction of the teacher such as doing service in badminton and in a moment of getting point. In this case the modification is a modification of score and badminton field in order to improve the learning outcomes in badminton basic technique of service for deaf students.

The purpose of this research is to improve the basic techniques of service of deaf children in grade 5th SDLB Muhammadiyah Jombang.

This research is quantitative research with pre-experimental design. They are pre-test and post-test group, which 6 subjects were deaf student. Data analysis used is non-parametric statistic with sign test.

The result shows the improvement in learning the basic techniques of servicing through badminton game of deaf children in 5th grade of SDLB Muhammadiyah Jombang, consistent with the average value of pre-test that is 55,6 and the average value of post-test that is 80,1.

From data analysis, it can be concluded that the data calculation of $Z=2,05$ then the number is compared with the critical value of 5% Z_{table} that is 1,96. This proves Z_{count} value $> 1,96$ which means H_a is accepted and H_o is rejected. This means modification of the score and the field on the game of badminton is effective in improving the result of learning service basic technique for 5th grade of SDLB Muhammadiyah Jombang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Batasan Masalah	5
E. Manfaat Hasil Penenelitian	5
F. Definisi Operasional.....	6

BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Permainan Bulutangkis	8
B. Tinjauan Modifikasi Skor Lapangan	13
C. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu	14
D. Keterkaitan Penerapan Modifikasi Skor dan Lapangan Terhadap Anak Tunarungu	27
E. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	31
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Prosedur Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Jadwal Penelitian.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	40
B. Analisis Data	44
C. Pengujian Hipotesis dan Intrepetensi Data	46
D. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar Keterangan Halaman

2.1	Lapangan Bulutangkis	12
2.2	Lapangan Bulutangkis Modifikasi	13
2.3	Modifikasi Skor	14
2.4	Isyarat Abjad Jari	27

DAFTAR TABEL

Tabel Keterangan Halaman

3.2	Tabel 3.2 norma penilaian/kriteria.....	32
4.1	Data hasil <i>Pretest</i> Servis Bulutangkis	44
4.2	Data hasil <i>post-test</i> Kemampuan Peningkatan Hasil Belajar Servis Bulutangkis	42
4.5	Kerja Perubahan Tanda	45

DAFTAR BAGAN

Bagan	Keterangan	Halaman
3.1	<i>Pre-Test Post-Test</i>	30

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Keterangan	Halaman
4.1	<i>pretes</i> dan <i>post-test</i> hasil belajar servis bulutangkis.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rancangan Program Kegiatan Modifikasi Skor dan Lapangan pada Permainan Bulutangkis dalam Hasil Belajar Siswa Tunarungu	56
2. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Permainan Bulutangkis Siswa SDLB Muhammadiyah Jombang	59
3. Lembar penilaian Hasil Belajar Servis pada Permainan Bulutangkis Siswa SDLB Muhammadiyah Jombang	61
4. Penilaian Instrumen <i>Pretest</i> Hasil Belajar Servis pada Permainan Bulutangkis Siswa Tunarungu Kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang	62
5. Penilaian Instrumen <i>Post-test</i> Hasil Belajar Servis pada Permainan Bulutangkis Siswa Tunarungu Kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang	63
6. Daftar Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	64
7. Profil Siswa	65
8. Surat Permohonan Ijin Observasi	66
9. Surat Balasan Observasi Observasi	67
10. Surat Ijin Penelitian	68
11. Surat Balasan Penelitian	69
12. Validasi Instrument	70
13. Kartu Bimbingan Skripsi	73
14. Dokumentasi Penelitian	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki kemampuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989 Pasal 5 bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak. Seperti tertuang pada pasal 8 ayat (1) UU No. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh Pendidikan luar biasa (PLB). Namun dalam kenyataan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Serta pasal 5 ayat (2) juga disebutkan bahwa “Setiap warga yang memiliki kelainan fisik mental, social, intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan kata lain perkembangan manusia ada yang wajar atau normal dan ada pula perkembangannya terganggu (*abnormal*) yang akan berpengaruh

terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak yang mengalami berkebutuhan khusus, dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran atau sering disebut tunarungu. Hal ini terkadang membuat siswa tunarungu kurang percaya diri dalam pergaulannya sehari – hari, kehilangan pendengaran termasuk salah satu permasalahan yang membuat siswa sulit tumbuh normal di tengah masyarakat.

Tergambar pada salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu. Tunarungu adalah istilah yang menunjukkan pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi yang ada di sekitarnya, tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar yaitu khusus dan umum, namun memiliki kemampuan yang masih dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.

Salah satu materi pembelajaran yang harus dikuasai anak tunarungu adalah bulutangkis. Salah satu kurikulum pendidikan luar biasa dalam pembelajaran bulu tangkis terdapat pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan rohani dengan standar kompetensi berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai – nilai yang terkandung didalamnya. Mempraktikan variasi gerak dasar ke dalam modifikasi permainan bola kecil, serta nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran. Selain pembelajaran akademik siswa tunarungu juga diberikan pembelajaran bina

diri. Pembelajaran bina diri membantu anak mengembangkan penguasaan pemahaman dan perawatan tentang diri mereka secara mandiri.

Mengingat permainan adalah kegiatan yang sangat disenangi oleh anak-anak. Salah satu permainan yang dapat membantu siswa mengenal kerjasama, sportivitas dan kejujuran adalah permainan bulu tangkis. Permainan bulu tangkis merupakan permainan yang mengandung unsur sebagai usaha meningkatkan kerjasama dan sportivitas, Maka dari itu permainan bulutangkis ini sangat bagus untuk perkembangan siswa apalagi khususnya tunarungu sangat di sayangkan apabila permainan bulutangkis tidak dikembangkan di SDLB Muhammadiyah pada siswa tunarungu. Berdasarkan observasi yang jombang adalah salah satu SDLB favorit yang berada di jombang. Mengingat dalam pembelajaran penjaskes sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan memiliki Guru yang berlatar belakang pendidikan jasmani, selain itu juga SDLB Muhammadiyah jombang hampir setiap tahun mengikuti ajang O2SN PK-LK “ Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Pendidikan Khusus dan Pelayanan Khusus”

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan pada siswa tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah jombang. Terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah siswa tidak dapat melakukan instruksi dari guru ketika saat permainan bulutangkis guru memberi intruksi waktu untuk servis dan siswa tidak dapat memaksimalkan servis tersebut dan pada saat mendapatkan *point* genap dan ganjil sering kali anak juga tidak mengerti akan perpindahan posisinya, maka dari itu siswa tunarungu perlu pemahaman servis pada permainan bulutangkis dengan baik. siswa akan melakukan dengan baik jika guru

memberikan contoh atau mengarahkan siswa. Dengan kemampuan yang masih sulit untuk dipahami dengan metode ceramah dan demonstrasi, diharapkan melalui metode permainan bulu tangkis akan mampu meningkatkan kemampuan kerjasama dan sportivitas bagi siswa tunarungu. Dan melihat latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul “ Penerapan modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulu tangkis dalam hasil belajar servis pada anak tunarungu siswa kelas V tunarungu SDLB Muhammadiyah Jombang Tahun pelajaran 2016 – 2017 ”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang di kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Adakah pengaruh memodifikasi papan skor dan lapangan permainan bulu tangkis mampu mempengaruhi hasil belajar bagi siswa kelas V tunarungu SDLB Muhamaddiyah jombang tahun ajaran 2016 - 2017?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil belajar servis bulu tangkis melalui media skor dan lapangan yang telah di modifikasi pada siswa SDLB Muhammadiyah di jombang.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengaplikasikan metode pembelajaran media skor dan lapangan pada siswa SDLB tunarungu di sekolah

D. Batasan Masalah Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, perlu adanya batasan-batasan sebagai berikut :

1. Sampel penelitian ini terbatas pada siswa kelas V tunarungu yang ada di SDLB Muhamaddiyah Jombang
2. Penelitian dilaksanakan di salah satu SLB di Jombang yaitu SLB Muhammadiyah Jombang
3. Peneliti menerapkan pembelajaran modifikasi papan skor dan lapangan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hasil belajar servis dalam permainan bulu tangkis.
4. Pelaksanaan penelitian ini hanya terbatas pada salah satu teknik dasar bulu tangkis yaitu servis.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Menambah wawasan, pegetahuan dan pengalaman selama proses penelitian di SDLB se kabupaten Jombang.
2. Bagi guru
Memudahkan bagi pengajar, untuk melatih dan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus tunarungu pada materi pembelajaran bulutangkis
3. Bagi Perseta Didik ABK (TunaRungu)

Peserta didik ABK (tunarungu) lebih mudah bermain bulutangkis dan membangun kerjasama, kedisiplinan pada peserta didik ABK (tunarungu) tersebut

4. Bagi Pemerintah

Di harapkan dapat di jadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah kabupaten Jombang bahwa siswa ABK pun khususnya tunarungu perlu perhatian juga dalam olah raga bulutangkis

5. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi yang dapat di jadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya pada calon-calon guru yang ingi mengajar di SLB

F. Definisi operasional

Terdapat kesamaan pandangan dalam memahami permasalahan dan hasil penelitian yang di peroleh. Untuk itu peneliti membiarkan definisi operasional agar mudah untuk di pahami sebagai berikut:

1. Bulu tangkis adalah suatu olah raga raket yang dimainkan oleh dua orang (untuk tunggal) atau dua pasangan (untuk ganda) yang saling berlawanan. Servis adalah servis yang dilakukan dari satu sisi lapangan (kiri atau kanan) menyilang meenyebrangi net lawan.
2. Anak tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan kondisi ketidak fungsian pendengaran (hambatan intelegensi dan perkembangan adaptif), anak tunarungu dikelompokan berdasarkan taraf intelegensi yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang, berat, sangat berat. Anak

tunarungu ringan yaitu penyandang tunarungu yang memiliki tingkatan ketulian 25-45 dB. Anak tunarungu ringan bisa di bimbing hingga hampir setara dengan anak normal dalam mengurus diri dan berkompotitif.

3. Modifikasi yaitu salah satu usaha untuk mempermudah tingkat pemahaman seseorang dalam memahami materi yang diberikan.
4. Modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis yaitu salah satu usaha untuk mempermudah tingkat kepamahaman khususnya untuk anak tunarungu dalam memahami materi permainan bulutangkis terutama pada teknik dasar servis.
5. hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah oleh karena itu hasil belajar sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena hasil belajar itu yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar jasmani dan rohani.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Permainan Bulutangkis

1. Hakikat permainan

Permainan adalah kegiatan bermain yang memiliki aturan sehingga melalui permainan anak memiliki pengalaman yang mengesankan. Menurut pendapat Patty (2008:03) dalam suatu permainan pasti memiliki hasil, yaitu menang atau kalah sehingga hasil tersebut yang akan mendatangkan kegembiraan bagi para pemain.

Menurut Delphie (2009:48) mengemukakan terdapat 3 alasan permainan penting bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu :

a. Membantu agar anak aktif di lingkungannya.

Keterbatasan fisik yang dialami anak memberikan batasan pada anak dalam aktifitas gerakannya sehingga melalui permainan anak akan dilatih untuk dapat berjalan, merangkak dan bergerak. Maka permainan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam bergerak. Sehingga jika anak sudah mampu bergerak ia akan lebih mudah untuk dapat aktif mempelajari lingkungan sekitarnya

b. Membantu anak mengontrol gerak tubuhnya.

Dalam permainan terdapat latihan kontrol tubuh. Sehingga anak akan berlatih untuk menggerakkan tubuhnya sehingga anak mampu bergerak secara luwes sesuai dengan yang diinginkannya. Bawasanya

anak terkadang berusaha menendang bola namun kakinya tidak mampu melakukan sehingga anak terjatuh karena kakinya sendiri.

c. Membantu mengoordinasikan anggota tubuh yang berbeda.

Gerak tubuh manusia mengikuti kemauan otak orang tersebut. Anak harus mampu mengoordinasikan bagian-bagian tubuhnya yang berbeda agar dapat bekerja secara bersamaan. Contohnya saat berjalan, anak harus dapat mengoordinasikan gerakan tungkai kaki dan mengubah keseimbangan dari satu posisi ke posisi lain. Permainan merupakan cara yang ideal untuk membantu perkembangan koordinasi antar bagian tubuh.

Sujiono (2013:10.2) mengemukakan bahwa permainan yang berjalan dengan baik mampu mencapai tujuan berikut ini :

a. Ranah Psikomotor

Dalam ranah psikomotor permainan yang menggunakan otot besar mampu mengembangkan dan mengontrol tubuh dengan baik. Serta anak mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar seperti berlari dan menyadari gerakan untuk berhenti dengan kontrol yang penuh.

b. Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif, permainan mampu memberikan kesiapan mental anak sehingga anak mampu bereaksi secara strategis pada situasi permainan. Dan anak juga akan terlatih untuk menaati aturan-aturan yang berlaku pada permainan sehingga mampu membiasakan anak untuk mematuhi peraturan yang ada.

c. Ranah Afektif

Dalam ranah afektif, permainan mengajarkan untuk bersosialisasi dengan teman sepermainan, misalnya berkomunikasi dengan teman, memahami kekalahan teman, tidak sombong ketika menang dan bersikap lapang dada ketika kalah dalam bermain. Serta mampu mengajarkan anak dalam bermain secara sportif dan jujur.

Permainan yang dilakukan pada anak ditahap awal harus jenis permainan yang sederhana yang membutuhkan sedikit keterampilan dan dapat dengan mudah dikuasai anak. Dan ketika anak lebih mampu terampil, maka keterampilan yang harus dikuasai anak dapat ditambahkan dalam permainan. Sehingga pengembangan-pengembangan yang dilakukan disebut sebagai modifikasi dalam suatu permainan.

2. Permainan BuluTangkis

Bulutangkis sebagai salah satu cabang olahraga permainan yang populer dan digemari oleh masyarakat Indonesia, mulai dari anak – anak sampai tingkat orang tua, laki – laki maupun perempuan. Bulu tangkis cepat menyebar di pelosok daerah – daerah di karenakan dengan olahraga bulu tangkis ini Negara Indonesia dapat dikenal didunia internasional yaitu prestasi – prestasi yang di capai oleh atlet Indonesia. Dengan memasyarakatnya bulu tangkis tersebut maka usaha – usaha untuk menuju prestasi bulu tangkis secara terus menerus digalakan dan ditingkatkan guna mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang diperoleh agar membawa nama harum Negara Indonesia di tingkat dunia

Keberhasilan dalam usaha peningkatan prestasi sudah barang tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mendukung, menurut Suharno (1992) : “pada umumnya faktor – faktor yang menentukan pencapaian prestasi maksimal adalah faktor endogen dan eksogen”(hlm2). Faktor endogen terdiri dari : kesehatan fisik dan mental, penguasaan teknik yang sempurna, kondisi fisik dan kemampuan, fisik penguasaan masalah teknik, aspek kejiwaan dan kepribadian yang baik dan memiliki kematangan juara yang mantap, sedangkan faktor eksogen meliputi : pelatih, keuangan, alat, perlengkapan, tempat, organisasi, lingkungan dan prestasi pemerintah.

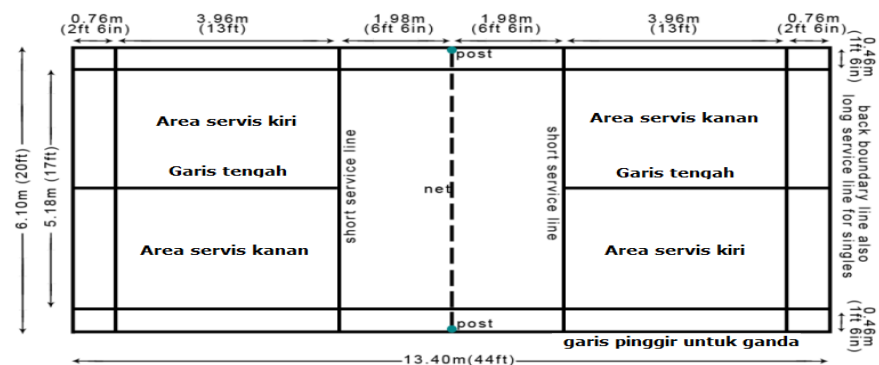
Untuk dapat mencapai prestasi yang prima, seorang pemain bulutangkis memerlukan unsur - unsur kondisi fisik yang baik seperti : power otot tungkai, kelincahan, daya tahan *kardiovaskular*. Dengan memiliki power tungkai yang kuat, seorang pemain bulutangkis dapat melompat untuk melakukan pukulan *smash*, *drop* dan *lob* lebih cepat dan akurat. Dengan memiliki kelincahan yang baik, maka seseorang pemain bulutangkis dapat menguasai lapangan sehingga dapat menjangkau dan mengembalikan *shuttlecock* yang ditempatkan lawan tanpa menemui kesulitan yang berarti. Dengan memiliki daya tahan *kardiovaskular* yang baik, maka seseorang pemain bulutangkis lebih lama sehingga tidak mudah mengalami kelelahan. Usaha untuk dapat meningkatkan prestasi bulutangkis sudah banyak ditempuh oleh pihak pemerintah maupun swasta pelatih maupun atau maupun pembina, maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian di teknik servis bulutangkis saja

Berikut ini salah satu teknik servis pada bulutangkis sebagai berikut:

a. Servis

Menurut M.Sofyan (2009 : 5), servis dilakukan dari satu sisi lapangan (kiri atau kanan) menyilang menyeberangi net ke area lawan. Paratai tunggal dan ganda memiliki area servis yang berbeda, posisi kiri atau kanan tempat servis dilakukan ditentukan dari jumlah poin yang telah dikumpulkan oleh pemain yang akan melakukan servis. Posisi kanan untuk jumlah poin genap dan posisi kiri untuk jumlah poin ganjil. Servis dari posisi kanan juga dilakukan saat jumlah poin masih nol

Pada set pertama pemain atau pasangan yang akan melakukan servis untuk pertama kali ditentukan dengan undian, sedangkan untuk set berikutnya dilakukan oleh pemenang dari set sebelumnya. Untuk partai ganda, beberapa peraturan berbeda diterapkan untuk perhitungan poin menggunakan sistem pindah bola dan sistem *reli* poin



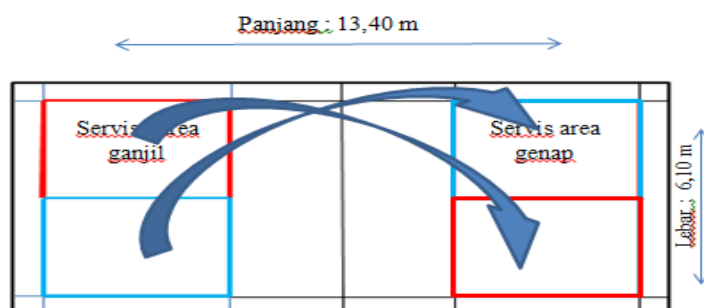
Gambar bab 2.1 Lapangan Bulutangkis

B. Tinjauan Modifikasi Skor dan Lapangan

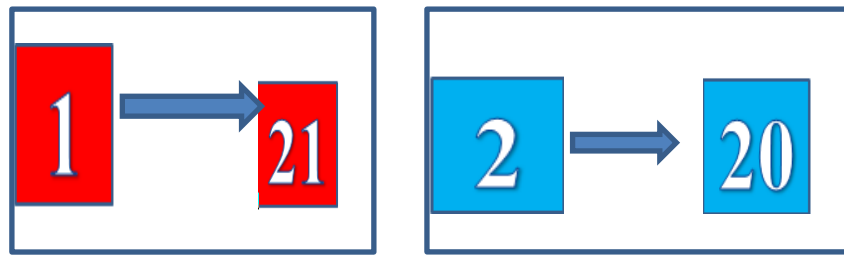
Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar pembelajaran mencerminkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Esensi modifikasi adalah menganalisa sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara meruntungkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial dapat memperlancar siswa dalam belajarnya. Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan dan membelajarkan siswa dari yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, dari tingkat yang tadinya lebih rendah menjadi memiliki tingkat yang lebih tinggi (Yoyo Bahagia dan Adang Suherman, 2000 : 1).

Modifikasi papan skor adalah modifikasi papan skor untuk siswa dapat lebih mudah untuk memahami kususnya siswa tunarungu yang sering kurang memhami akan poin bertambah, berkurang atau *draw*.

Modifikasi lapangan adalah modifikasi yang digunakan untuk memper jelas posisi pemain pada saat berpindah tempat, kususnya untuk anak tunarungu karena anak tunarungu kurang memahami intruksi dari wasit dan pelatih



Gambar 2.2 Lapangan Bulutangkis Modifikasi



Gambar 2.3 Modifikasi Skor

C. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang mampu mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.

Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan dengan anak dengar pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu.

Untuk mengetahui lebih lanjut hakikat tunarungu, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat, antara lain Van Uden (1977) dalam Murni Winarsih (2016:6) sebagai berikut

A deaf person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 70 dB ISO or greater) that precludes the understanding of speech through the ear alone without or with the use of hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 35 to 69 dB ISO) that makes difficult, but does not preclude the understanding of speech through the ear alone without or with the use of a hearing aid”.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar (ABM).

Donald F. Morees (1978:5) dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:27), mendefinisikan tunarungu sebagai berikut

Hearing impairment a generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it concludes the subsets of deaf and hard of hearing.

A deaf person is one whose hearing disability preclude succesful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid.

A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable succesful processing of linguistic information through audition.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang

kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui mendengar, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar, sedangkan yang dikatakan kurang dengar adalah mereka yang apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya.

Donal F. Moores (1975:5) dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:27), mengemukakan sebagai berikut

A deaf person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 70 dB ISO or greater) that precludes the understanding of speech through the ear alone, with or without the use of hearing aid.

A hard of hearing person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 35 to 69 dB/ISO) that makes difficult but does not preclude the understanding of speech through the ear alone without or with hearing aid.

Menurut Donal F. Moores, orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Andreas Dwijosumarto dalam Seminar Ketunarunguan di Bandung (1988), dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:27) mengemukakan: "Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan

kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran".

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks (Haenudin 2013:56).

2. Klasifikasi dan Jenis Ketunarunguan

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajarannya yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Ahli yang lebih rinci mengemukakan tentang klasifikasi ketunarunguan adalah Streng, dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:29) sebagai berikut :

- a. Kehilangan kemampuan mendengar 20 – 30 dB (*Mild Losses*) memiliki ciri-ciri :

- 1) Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesulitan mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan.
- 2) Menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya.
- 3) Tidak memiliki kelainan bicara.
- 4) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai pengembangan penguasaan perbendaharaannya
- 5) Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB, dan mendekati 30 dB perlu alat bantu dengar.

b. Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB (*Marginal Losses*) memiliki ciri-ciri :

- 1) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal, dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok. Percakapan lemah hanya ditangkap 50 % dan bila si pembicara tidak terlihat yang ditangkap akan lebih sedikit, atau di bawah 50 %.
- 2) Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam berbicara dan perbendaharaan kata terbatas.
- 3) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca ujaran, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar, latihan

bicara, latihan artikulasi, dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.

- 4) Bila kecerdasannya diatas rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa asalakan tempat duduk diperhatikan. Bagi yang kecerdasannya kurang memerlukan kelas khusus.

c. Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB (*Moderat Losses*)

memiliki ciri-ciri :

- 1) Memiliki pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu mendengar.
- 2) Mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
- 3) Sering salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara.
- 4) Perbendaharaan kata terbatas.
- 5) Untuk program pendidikan mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya, dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran, serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa.
- 6) Perlu masuk Sekolah Luar Biasa B (SLB B)

d. Kehilangan kemampuan mendengar 60 – 70 dB (*Severe Losses*)

memiliki ciri-ciri :

- 1) Mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar, dan dengan cara khusus.

- 2) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut "Tuli secara pendidikan (*Educationally Deaf*)", yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli.
- 3) Mereka diajar pada suatu kelas yang khusus untuk anak-anak tunarungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.
- 4) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu mendengar, selanjutnya dapat digolongkan ke dalam kelompok kurang dengar.
- 5) Masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak yang dekat, misalnya suara mesin pesawat terbang, klakson mobil, dan lolong anjing.
- 6) Karena masih memiliki sisa pendengaran, mereka dapat dilatih melalui latihan dengar (*Auditory Training*).
- 7) Dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf konsonan.
- 8) Diperlukan latihan membaca ujaran dan pealajaran yang dapat dikembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus, karena itu mereka harus dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa Bagian Khusus B ("B", yaitu penyebutan klasifikasi ketunaan yang khusus pada tunarungu), kecuali bagi anak genius dapat mengikuti kelas normal.

e. Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas (*Profound Losses*), memiliki ciri-ciri :

- 1) Dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar.
- 2) Tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan penguat suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat menangkap dan memahami bahasa.
- 3) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu mendengar (*Hearing Aids*).
- 4) Memerlukan pengajaran khusus yang intensif di segala bidang tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran.
- 5) Dalam pendidikannya yang memerlukan perhatian khusus adalah membaca ujaran, latihan mendengar yang berfungsi untuk mempertahankan sisa pendengaran yang masih ada, meskipun hanya sedikit.
- 6) Diperlukan teknik khusus untuk mengembangkan bicaranya dengan metode visual, taktil, kinestetik, serta semua hal yang dapat membantu terhadap perkembangan bicara dan bahasanya.

3. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini

merupakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosialnya

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang bodoh, Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa (Haenudin 2013:66).

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kata kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak (Haenudin 2013:67).

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan

cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan (Haenudin 2013:67).

4. Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu

Ketunarunguan yang berarti tidak memiliki kemampuan mendengar, tentunya akan membawa dampak juga pada kemampuan untuk memperoleh pendidikan bagi penderitanya. Sementara pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan berpikir seseorang. Dalam hal ini, masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang diutarakan Bloom (2003) dalam Mahesa (2005), dalam Murni Winarsih (2010:12), bahwa separuh perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum usia empat tahun. Lebih jelas lagi menurut Landshears (2004) dalam Mahesa(2005), dalam Murni Winarsih (2010:12), pada usia empat tahun, perkembangan intelektual mencapai 50 %, selebihnya 30 % untuk 4-8 tahun, dan 20 % usia 9-17 tahun.

Dari semua kendala yang ada, maka dampak paling besar pada ketunarunguan adalah terjadinya kemiskinan bahasa (Uden,1977 dan Meadow 1980:12). Adalah suatu kenyataan bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa ketunarunguan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan bicara. Padahal lebih dari itu, dampak ketunarunguan adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan (Leigh, 1994 dalam Nugroho, 2004, dalam Murni Winarsih 2010:12). Artinya tanpa pendidikan khusus, mereka tidak akan mengenal

lambang bahasa atau nama guna mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, dan perasaan serta tidak akan memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya (Haenudin 2013:130).

5. Metode Komunikasi

Keterbatasan utama yang dialami anak tunarungu wicara adalah terhambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa sehingga dalam komunikasi dalam memberikan layanan pendidikan anda perlu memahami metode komunikasi yang dapat di mengerti anak turungu wicara, agar layanan yang anda berikan dapat memenuhi kebutuhan pendidikanya. Ada beberapa metode yang dapat di gunakan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu wicara, yaitu metode oral, membaca ujaran (*speech reading*), metode manual (isyarat),serta komunikasi total.

a. Metode oral

Metode oral adalah metode yang berkomunikasi dengan cara yang lazim di gunakan oleh orang mendengar, yaitu melalui bahasa lisan. Penggunaan metode oral ini di dasari oleh adanya pendapat yang menyatakan bahwa anak tunarungu wicara sebagai anggota masyarakat harus di sesuaikan diri dengan pola kehihupan di sekitarnya, termasuk bahasanya, kemudian didukung oleh adanya pengalaman bahawa anak tunarungu mampu berinteraksi apabila mendapat perhatian secara teratur. Pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu pembentukan dan latihan (*speech building & speech training*) membaca ujaran (*speech reading*), penggunaan metode ini dapat memperluas

kesempatan bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang mendengar pada umumnya.

b. Metode membaca ujaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, ia dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik si pembicara. Kegiatannya seperti itu, disebut membaca ujaran (*speech reading*). Membaca ujaran dapat dikatakan sebagai interpretasi visual terhadap si pembaca. Dalam praktiknya, tidak dapat di pisahkan dari pada kegiatan bicara. Membaca ujaran dapat kita samakan dengan membaca. Dalam membaca, kita mengenal huruf, sedangkan huruf bagi para pembaca ujaran terdapat pada gerakan organ artikulasi (gerakan mulut) yang diperkuat dengan mimik si pembicara. Oleh karena itu, ada persyaratan untuk berlangsungnya kegiatan membaca ujaran ini, yaitu harus selalu berhadapan muka dengan lawan bicara dalam jarak yang tidak terlalu jauh (*face to face*), penerangan yang cukup, serta ucapan harus jelas. Di samping adanya persyaratan yang harus terpenuhi, juga terdapat kelemahan dalam membaca ujaran, yaitu tidak semua pengucapan bunyi bahasa organ artikulasi (artikulator) dapat terlihat oleh lawan bicaranya karena bunyi bahasa tersebut di hasilkan oleh artikulator di dalam mulut, seperti huruf k, x, serta s, kemudian adanya kesamaan antara berbagai

bentuk bunyi bahasa, seperti bunyi bahasa bilabial (p, b, m), dan dental (t, d, n) akan mempunyai bentuk yang sama pada bibir.

c. Metode manual (*Isyarat*)

Metode manual, yaitu metode komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari (*finger spelling*). Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang di tangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas *gesti-visual*. Metode ini didasari oleh pandangan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu wicara adalah bahasa isyarat. Untuk lebih jelasnya, kita harus mempelajari uraian mengenai komponen-komponen bahasa isyarat berikut ini dengan baik.

1) Abjad jari (*finger spelling*)

Abjad jari adalah jenis isyarat yang di bentuk dengan jari-jari tangan untuk menggambarkan abjad atau untuk mengeja huruf dan angka. Abjad jari dapat di gunakan, antara lain untuk mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan atau akronim atau mengisyaratkan kata yang belummempunyai isyarat. Abjad jari pertama kali dikembangkan di Prancis oleh Abbe de L' Eppee. Bentuk dari abjad jari



Gambar 2.4 Isyarat. Abjad jari

D. Keterkaitan Penerapan Modifikasi Skor dan Lapangan Terhadap Anak Tunarungu

Permainan bulu tangkis suatu olahraga yang sangat di gemari oleh semua kalangan tidak terkecuali siswa berkebutuhan kusu siswa tunarungu, karena permaian bulutangkis sangat mudah di pelajari namun sering kali siswa tunarungu tidak pernah memahami peraturan permainan bulu tangkis seperti pemahaman servis pada permainan bulutangkis. Padahal untuk potensi bermain bulu tangkis siswa tunarungu tidak kalah dengan dengan siswa normal, sayang sekali bila potensi – potensi seperti ini tidak diperhatikan

Maka dari itu perlu adanya modifikasi papan skor dan lapangan agar siswa tunarungu dapat mudah memahami sevis permainan bulutangkis.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti. Maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis kerja (H_a)

Hipotesis kerja adalah hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel x dan variabel y, disebut sebagai hipotesis alternatif.

2. Hipotesis nihil (H_0)

Hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel x dan y, disebut sebagai hipotesis statistik.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_a) yaitu “Ada peningkatan permainan bulutangkis terhadap hasil belajar teknik dasar servis pada siswa kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2015:6) yaitu: Metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan pada suatu pengetahuan serta, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* yaitu *one-group pre-test-post-test*, merupakan rancangan penelitian yang dilaksanakan dalam satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Desain penelitian *one group pre-test and post-test* dilakukan dengan perlakuan sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (Sugiyono, 2010). Perlakuan yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan perlakuan yang dilakukan sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*, maka perbedaan antara O_1 dan O_2 diasumsikan sebagai efek dari *treatment* atau eksperimen.

Dirumuskan rancangan penelitian *one group pre-test-post-test* sebagai berikut :

1 Bagan *Pre-Test Post-Test*

<i>Pre-test</i>	<i>treatment</i>	<i>Post-test</i>
$0_1 \longrightarrow$	$X \longrightarrow$	0_2

(Sugiyono, 2010)

Keterangan :

0_1 : Perlakuan awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu dalam hasil belajar servis bulutangkis diberikan perlakuan. *Pre-test* dilakukan sebanyak 1 kali.

X : Perlakuan pada anak tunarungu dengan memberikan materi peningkatan hasil belajar servis bulutangkis berupa modifikasi papan skor dan lapangan. Perlakuan dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan.

0_2 : Perlakuan akhir dilaksanakan dengan penilaian kemampuan anak tunarungu dalam peningkatan hasil belajar servis, setelah diberikan perlakuan (X). Observasi akhir/*Post-test* dilakukan sebanyak 1 kali.

Dari penjelasan diatas maka didapatkan bahwa penilaian dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penilaian dilaksanakan dalam pertemuan pertama sebelum dilakukan perlakuan dengan kegiatan permainan bulutangkis dan teknik dasar bulutangkis yaitu servis, penilaian kedua sesudah diberikan perlakuan dengan kegiatan Siswa disuruh bertanding dan peneliti mengamati hasil pada permainan bulutangkis tersebut dalam kemampuan hasil belajar servis pada siswa tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang.

Perlakuan/*treatment* yaitu melalui kegiatan permainan bulutangkis yang dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan. Maka setelah diberikan perlakuan, subjek diberikan penilaian akhir atau penilaian yang dilakukan 1 kali pertemuan untuk menilai kemampuan anak tunarungu dalam kemampuan hasil belajar servis dalam permainan bulutangkis.

B. Populasi dan sampel

Menurut Arikunto (2013:173), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang merupakan semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Terdapat sebanyak 9 Siswa tunarungu yang merupakan populasi di SDLB Muhammadiyah. Namun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dimana peneliti hanya ingin meneliti sebagian dari populasi yang ada.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau sampel bertujuan yaitu sebuah teknik pengambilan sampel yang ciri atau karakteristiknya sudah di ketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri atau sifat populasi menurut Maksum (2012:60). Sampel penelitian yang ada di SDLB Muhammadiyah terdapat pada siswa kelas V sebanyak 6 siswa yang merupakan anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam melakukan servis dalam permainan bulutangkis.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2013:203), Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis

sehingga mudah diolah. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Lembar penilaian *pre-test* berupa kegiatan permainan bulutangkis
2. Lembar penilaian *post-test* berupa kegiatan permainan bulutangkis
3. Lembar rancangan program.

Peneliti dalam membuat instrumen *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala pengukuran *rating scale*, seperti yang telah di jelaskan oleh sugiyono (2008 : 98) dalam skla model *rating scale* responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang disediakan seperti (senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju) . oleh karena itu *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya. Jadi dalam menggunakan skala pengukuran *rating scale* ini mempermudah peneliti karena dengan fleksibel dan tidak terbatas untuk memperoleh dan mengolah data yang akan di teliti, berikut ini norma penilaian kriteria yang dianalisis peneliti :

Tabel 3.2 norma penilaian/kriteria.(Dianalisis peneliti)

NILAI	SKOR	KETERANGAN
4	76 -100	Baik sekali
3	51 –75	Baik
2	26 – 50	Kurang baik
1	0 – 25	Kurang

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara yang dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan data sebagai bahan penunjang penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Menurut Maksun (2012:127) mendeskripsikan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi terdiri dari 2 cara yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang secara langsung mendiskripsikan kegiatan atau perilaku yang ditampilkan oleh individu. Pada hasil observasi penelitian ini telah dijelaskan pada latar belakang masalah yang diambil peneliti bahwa siswa tunarungu kelas V sebanyak 6 siswa mengalami kesulitan pemahaman servis permainan bulutangkis.

2. Tes

Menurut Arikunto (2013:193) tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

Adapun metode tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tes perbuatan yang digunakan untuk mengetahui hasil *pretest* dan *post-test* siswa tunarungu.

3. Dokumentasi

Menurut Maksun (2012:131) dokumentasi merupakan upaya mengumpulkan data melalui catatan, arsip, transkrip, buku, koran, majalah dan sesuatu yang bersentuhan dengan foto dan potret-memotret.

Adapun metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi berupa foto dan video sejak siswa melakukan tes awal, perlakuan, hingga tes akhir. Sehingga terdapat bukti yang akurat terhadap penangangan siswa tunarungu dalam mengalami hasil belajar servis bulutangkis

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:243) teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah “Proses menganalisa data yang telah dikumpulkan guna menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal”. Penelitian ini menggunakan analisis data statistik non parametrik karena data yang dianalisis berupa data ordinal atau berjenjang, maka rumus yang digunakan adalah rumus *sign test*.

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

Z_h : Nilai hasil Pengujian statistik *Sign Test*

X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) - p (0,5)

μ : Mean (nilai rata-rata) = n.p

σ : standart deviasi = $\sqrt{n \cdot p \cdot q}$

n : Jumlah Sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 50 % = 0,5 karena nilai krisis 5%.

q : $1 - p = 1 - 0,5 = 0,5$

n : Jumlah sampel.

Langkah-langkah analisis data:

1. Menetapkan perubahan tanda (+) atau (-) dari hasil *pre tes* dan *post tes*.
2. Menghitung X yang di peroleh dari banyaknya tanda (+) dikurangi p/probabilitas(0,5)
3. Menghitung mean(μ), rumus = $n.p$, dengan n= banyaknya sampel yaitu 6 dan p= probabilitas yaitu 0,5
4. Menghitung standar deviasi (σ), rumus = $\sqrt{n.p.q}$ dengan= banyaknya sampel yaitu 6, p= probabilitas yaitu 0,5 dan $q=1-p = 1- 0,5=0,5$
5. Memasukkan semua hasil yang telah dihitung ke dalam rumus

Interpretasi hasil analisis data:

$$Z_h = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

1. Jika Z hitung (Z_h) \leq Z tabel (Z_t) maka H_0 diterima, berarti permainan bulutangkis tidak mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar servis peserta didik tunarungu

2. Jika Z hitung (Z_{ht}) $\geq Z$ tabel (Z_t) maka H_0 ditolak, berarti permainan bulutangkis mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar servis peserta didik tunarungu

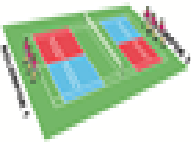
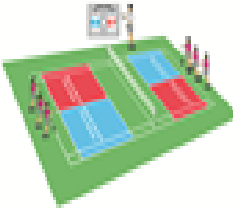
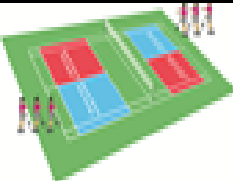
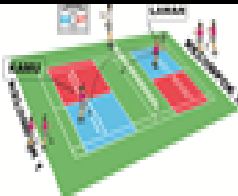
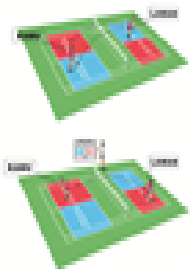
F. Jadwal Penelitian

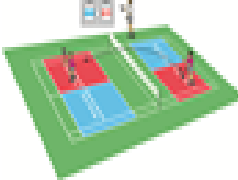
Jadwal penelitian ini secara garis besar terbagi atas 3 tahap yaitu: tahap *pre-test*, tahap *treatment*, dan tahap *post-test*. Tahap penilaian awal/*pre-test* dilaksanakan dalam jangka waktu 1 hari pada pertemuan pertama sebelum dilakukan perlakuan/*treatment* guna mengetahui kemampuan awal peserta didik tunarungu dalam melakukan servis.

Perlakuan/*treatment* yaitu kegiatan bermain bulutangkis dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan. Maka setelah diberikan perlakuan/*treatment*, subjek diberikan penilaian akhir/*post-test* yang dilakukan dalam jangka waktu 1 hari guna menilai kemampuan hasil belajar servis bulutangkis pada siswa tunarungu setelah diberikan perlakuan/*treatment*. Agar memudahkan pemahaman informasi dalam memahami jadwal penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menyajikan informasi dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

LEMBAR RANCANGAN PROGRAM

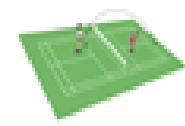
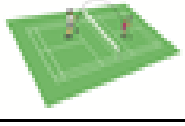

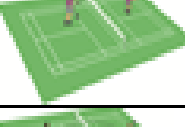

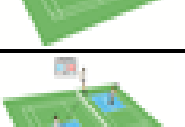
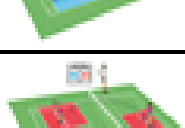

PRETES	GAMBAR	KETERANGAN
1. pretes		<p>Siswa di berikan membawa raket</p>
		<p>Siswa melakukan servis</p>
		<p>Siswa di beri servis bola masuk dan keluar</p>
		<p>Siswa di perintahkan untuk bertanding dengan siswa lainnya dengan di berlakukan perhitungan skor</p>
		<p>Peneliti mengumpulkan data dari siswa yang telah melakukan kegiatan permainan bulu tangkis</p>

TREATMEN	GAMBAR	KETERANGAN
2. Treatment I - treatment II		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa di bariskan di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 dan kelompok 2 • Masing - masing terdiri dari 3 orang dan setiap kelompok di tempatkan di area yang sudah di beri warna
Treatment III - treatment IV		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang sudah di bariskan di area yang sudah di beri warna. • Siswa di beri arahan oleh si peneliti tentang sistem modifikasi skor dan lapangan
Treatment V - treatment VII		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa di bariskan berbanjar menuntun kelompok di area lapangan servis yang sudah di beri warna • Siswa menunggu giliran melakukan servis secara bergantian sebanyak 3 kali
Treatment VIII - treatment X		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa yang di barisan pertama pada kelompok 1 di berikan instruksi dari si peneliti untuk melakukan servis. • Siswa di barisan pertama pada kelompok 2 mengembalikan servis dari kelompok 1 dan begitu juga sebaliknya sampai setiap kelompok mendapatkan point
Treatment XI - treatment XII		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa disuruh bermain sampai mendapatkan point ganjil dan genap • Peneliti memberi instruksi dengan menunjukkan papan skor sesuai poin yang di dapat

POST-TEST	GAMBAR	KETERANGAN
3. post-test		Siswa di suruh bertanding dan peneliti mengamati hasil pada permainan bulutangkis tersebut

Nama	
Kelas	V
Ketumpan	TUNARINGU ((B))
Sekolah	SDLE MUHAMMADIYAH JOMBANG

BERIKUT INI INSTRUMEN PENILAIAN PRETEST DAN POSTEST

No	gambar	Yes	Nilai
1		siswa saat menerima servis keluar	
2		Siswa saat menerima servis masuk	
3		Siswa saat mendapatkan servis masuk dan keluar	
4		Siswa saat menerima servis di area yang salah	
5		Siswa melakukan servis di garis tengah	
6		Siswa melakukan servis di area yang sudah di beri tanda	
7		Siswa saat mendapatkan point genap	
8		Siswa saat mendapatkan point ganjil	
Jumlah Nilai			
$P = \frac{f}{n} \times 100\%$		Keterangan: P = persentase f = frekuensi N = jumlah tertinggi 100% bilangan tetap	Keterangan Nilai : 4 - sangat baik 3 - cukup baik 2 - kurang baik 1 - sangat tidak bai

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas penyajian data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

A. Penyajian Data

Metode dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Maka pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui desain klompok tunggal *pre-test* dan *post-tes* (*one group pretes dan posttes desingn*). Dengan pengertian bahwa penelitian merupakan penelitian eksperimen dalam satu kelompok tunggal tanpa kelompok pembanding dengan di berikan tes awal dan tes akhir pada subjek penelitian.

1. Data Hasil *Pre-test*

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengambilan data yaitu tes awal (*pre-test*). Tes ini dilakukan berdasarka instrumen yang telah di validasi mencakup peningkatan hasil belajar servis bulutangkis melalui modifikasi permainan bulutangkis pada siswa tunarungu, (*treatment*) menggunakan modifikasi permainan bulutangkis. Pengumpulan data tes awal (*pre-test*) dilakukan sebanyak satu kali yaitu berupa tes perbuatan. Hasil tes awal (*pre-test*) di sajikan dalam table 4.1 gunah memudahkan dalam pemahaman informasi.

Table 4.1 Data hasil *pre-test* dalam hasil belajar servis bulutangkis berupa modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis siswa tunarungu kelas V SDLB.

No	Subjek	Skor Penilaian	Nilai Akhir
1	MAH	3	56,2
2	RZF	4	59,3
3	PR	2	53,1
4	MSH	3	56,2
5	FT	2	56,2
6	RAS	3	53,1

Dari table diatas dapat menerangkan hasil penilain siswa dalam kegiatan *pre-test* hasil belajar servis bulutangkis berupa modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis siswa tunarungu kelas V SDLB dngan nilai rata-rata 55,6. Sehingga memerlukan perlakuan (*treatment*) agar hasil belajar servis pada permainan bulutangkis siswa tunarungu meningkat.

2. Data hasil *post-test*

Pada langkah terakhir yang dilakukan adalah *post-test*. *post-test* dilakukan setelah siswa melakukan perlakuan (*treatment*) selama 12 kali pertemuan. Tes yang digunaka dalam *post-test* memiliki materi yang sama dengan soal *pre-test* dengan menggunakan tes perbuatan yang mencakup kemampuan anak untuk meningkatkan hasil belajar servis bulutangkis

berupa modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis pada siswa tunarungu.

Table 4.2 Data hasil *post-test* kemampuan peningkatan hasil belajar servis bulutangkis berupa modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis siswa tunarungu kelas V SDLB.

No	Subjek	Skor Penilaian	Nilai Akhir
1	MAH	3	78,1
2	RZF	4	87,5
3	PR	3	75
4	MSH	3	78,1
5	FT	3	78,1
6	RAS	4	84,3

Dari data table diatas dapat diperoleh hasil penilaian kemampuan akhir yaitu *post-test* dengan rata-rata hasil penilaian yaitu 80,1. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan hasil belajar servis bulutangkis siswa tunarungu kelas V SDLB mengalami peningkatan.

3. Deskripsi data *pre-test* dan *post-test*

Deskripsi data merupakan penjelasan dan penjabaran data dari hasil penilaian *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat di simpulkan perbandingan kemampuan hasil belajar servis bulutangkis pada siswa tunarungu antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis, sehingga dapat diketahui

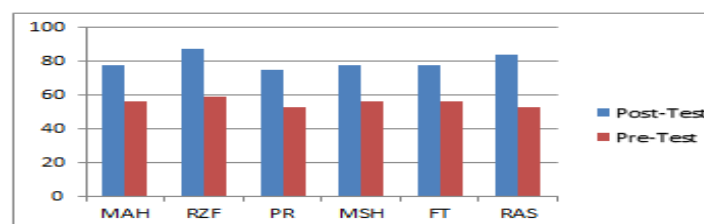
peningkatan hasil belajar dari perlakuan modifikasi permainan bulutangkis terhadap kemampuan servis bulutangkis pada siswa tunarungu.

Table 4.3 Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* hasil belajar servis bulutangkis siswa tunarungu kelas V SDLB

No	Subjek	Nilai Akhir <i>pretes</i>	Nilai Akhir <i>post-test</i>
1	MAH	56,2	78,1
2	RZF	59,3	87,5
3	PR	53,1	75
4	MSH	56,2	78,1
5	FT	56,2	78,1
6	RAS	53,1	84,3
Rata-rata		55,6	80,1

Dari table diatas, menerangkan hasil belajar servis bulutangkis siswa tunarungu dengan modifikasi skor dan lapangan permainan bulutangkis, melalui pembagian skor tes dengan skor maksimum , kemudian dikalikan 100. Berikut adalah nilai rata-rata akhir *pre-test* yaitu 55,6, dan rata-rata nilai akhir *post-test* yaitu 80,1. Maka dari nilai akhir tersebut diketahui bahwa kemampuan hasil belajar servis bulutangkis pada siswa tunarungu mengalami peningkatan.

Grafik 4.1 *pre-test* dan *post-test* pengaruh hasil belajar servis bulutangkis pada siswa tunarungu kelas V SDLB



Dari grafik di atas hasil penilaian *pretes* dan *post-test* menjelaskan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan hasil penilaian *post-test* pada hasil belajar servis bulutangkis siswa tunarungu.

B. Analisis Data

1. Table analisis yang digunakan untuk menyajikan perubahan data hasil *skoring* hasil *pre-test* (O_1) dan *post-test* (O_2) hasil belajar servis bulutangkis siswa tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang.

Dari table 4.3 diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* sehingga pada tahapan ini akan membahas analisis data yang dilakukan melalui perhitungan statistic non-parametrik dengan menggunakan rumus *sign test*, guna memperoleh kebenaran hasil penelitian.

Table 4.4 kerja perubahan tanda.

No	Nama Siswa	Nilai		Tanda perubahan (O_1-O_2)
		<i>pretes</i> (O_1)	<i>post-test</i> (O_2)	
1	MAH	56,2	78,1	+
2	RZF	59,3	87,5	+
3	PR	53,1	75	+
4	MSH	56,2	78,1	+
5	FT	56,2	78,1	+
6	RAS	53,1	84,3	+
Rata-rata		55,6	80,1	+

2. Perhitungan analisis dan menggunakan rumus *sign test*.

Bedasarkan hasil observasi awal dan akhir yang telah dimasukan dalam table kerja perubahan diatas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan maka data diolah melalui teknik analisis data menggunakan rumus *sign test*.

$$Z_h = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Adapun sistematis pengolahan data sebagai berikut:

Diketahui:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah X} &= \text{tanda plus (+)} - 0,5 \\ &= 6 - 0,5 \\ &= 5,5 \end{aligned}$$

P = probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5

$$\begin{aligned} q &= 1 - p \\ &= 1 - 0,5 \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

Menentukan mean

$$\begin{aligned} \mu &= n \cdot p \\ &= 6 \cdot 0,5 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Menentukan standar deviasi

$$\begin{aligned} &= \sqrt{n \cdot p \cdot q} \\ &= \sqrt{6 \cdot 0,5 \cdot 0,5} \\ &= 1,22 \end{aligned}$$

Tes Statistik (ZH)

$$\begin{aligned}
 Z_h &= \frac{x - \mu}{\sigma} \\
 &= \frac{5,5 - 2}{1,22} \\
 &= 2,05
 \end{aligned}$$

C. Pengujian Hipotesis dan Intrepetasi data

Pengujian hipotesis merupakan pengujian dua sisi yang dilakukan berdasarkan nilai kritis sebesar 5% dan Z_{tabel} 1,96. Adapun ketentuan yang di ketahui bahwa:

H_a diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ 1,96 dan

H_o diterima apabila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ 1,96.

Maka dengan hasil Z_{hitung} yang di peroleh adalah 2,05 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak). Dan nilai Z_{tabel} kritis 5% (untuk pengujian dua hasil) adalah 1,96. Adapun kenyataan bahwa nilai Z_{hitung} lebih besar dari pada Z_{tabel} sehingga H_o ditolak. Hal ini permainan bulutangkis efektif dalam mmepengaruhi hasil belajar teknik dasar servis siswa tunarungu SDLBMuhammadiyahJombang.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu kegiatan permainan bulutangkis pada siswa tunarungu. Siswa yang bernama MAH selama kegiatan bermain permainan bulutangkis mengalami masalah konsentrasi dalam bermain bulutangkis dikarenakan MAH selalu bercanda dan kurang dapat mengontrol emosinya dalam kegiatan bermain bulutangkis.

Sehingga dengan konsentrasi yang kurang namun selama diberikan teguran MAH mengalami peningkatan dalam konsentrasi bermain sehingga hasil belajar servis bulutangkis MAH meningkat, dengan hasil nilai *pre-test* 56,2 dan hasil nilai *post-test* 78,1.

Pada siswa RZF selama kegiatan bermain permainan bulutangkis, RZF dalam setiap instruksi ia sangat baik dan cara berkonsentrasinya juga sangat baik secara bertahap RZF mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dari yang mulanya selalu diberikan bantuan bahasa isyarat dan bahasa tubuh, kemudian dengan menggunakan bahasa tubuh hasil kemampuan RZF meningkat dengan hasil nilai *pre-test* yaitu 59,3 dan hasil nilai *post-test* yaitu 87,5

Pada siswa PR selama kegiatan bermain permainan bulutangkis ia mengikuti setiap instruksi dengan baik, konsentrasi dalam bermain masih sedikit terganggu namun masih dapat mengikuti permainan, sehingga PR mengalami peningkatan dalam hasil belajar bulutangkis dengan hasil *pre-test* 53,1 dan hasil nilai *post-test* 75.

Pada siswa MSH memiliki hambatan dalam berkonsentrasi, ia sering melamun dan jika MSH bercanda ia tidak mendengarkan intruksi. Dan pada setiap kegiatan MSH masih memerlukan bantuan secara intensif, terkadang jika ia merasa sudah bisa dengan materi MSH sering mengganggu temannya. namun ia mengalami peningkatan hasil belajar servis bulutangkis dengan hasil nilai *pre-test* 56,2 dan hasil nilai *post-test* 78,1.

Pada siswa FT selama kegiatan bermain permainan bulutangkis cenderung pendiam, ia kurang dapat berkonsentrasi. Sehingga dalam setiap kegiatan masih membutuhkan bantuan, Meskipun masih memiliki gangguan dalam berkonsentrasi ia masih mau untuk diberikan pengarahan. Dan hasil yang didapatkan dalam penilaian *pre-test* dan penilaian *post-test* menunjukkan adanya sedikit peningkatan yaitu dengan hasil nilai *pretest* 56,2 dan hasil nilai *post-test* yaitu 78,1.

Siswa yang bernama RAS selama melaksanakan kegiatan permainan bulutangkis, sangat antusias dan berkonsentrasi bahkan saat permainan dilaksanakan RAS memiliki semangat yang tinggi meskipun terkadang sering salah dalam melakukan servis bulutangkis, terkadang ia juga suka mengingatkan temannya jika ada yang kurang memperhatikan sehingga menunjukkan peningkatan hasil belajar servis bulutangkis dengan nilai *pretest* yaitu 53,1 dan hasil nilai *post-test* yaitu 84,3.

Berdasarkan hasil penelitian dengan diberikan kegiatan bermain permainan bulutangkis, anak tunarungu kelas V SDLB menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan servis bulutangkis. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika akan melakukan bertanding dengan siswa tunarungu lainnya. Misalnya saat mendapatkan skor ganjil dan genap siswa mulai mengerti akan perpindahan posisi nya.

Bermain permainan bulutangkis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan raket dan “kok” sebagai alat permainan. Bermain permainan bulutangkis merupakan salah satu cara yang dapat

dilakukan dalam mendidik agar siswa dapat memahami aturan atau instruksi, jujur, dan bekerjasama. Selain itu melalui bermain permainan bulutangkis diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan semangat persaingan, interaksi sosial dan pendidikan moral.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan modifikasi skor dan lapangan dalam hasil belajar servis bulutangkis siswa tunarungu dengan diberikan kegiatan dalam permainan bulutangkis dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan yang dapat dilihat dari hasil penilaian antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

Menurut Hanahan dan Kauffman (1991 : 266), “ bahwa anak tunarungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang di golongan kepada tuli (*deaf*) dan kurang (*a hard of hearing*), “ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tuna rungu sering menapakan prestasi akademik yang lebih rendah di bandingkan dengan anak mendengar seusianya”.

Dan menurut Ahli lain, yaitu Moores (1981 : 6) Dari pernyataan di atas tersebut dapat di artikan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 dB atau lebih) yang menghambat pemahaman bicara melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar, sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang

menagalami ketidak mampuan mendengar (biasanya pada tingkat 35 sampai 69 dB) sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghambat pembicaraan melalui pendengarannya, tanpa atau dengan mengguakan alat bantu dengar. Dengan keterbatasan dalam pendengaran anak tunarungu mengalami kesulitan dalam penerapan pemahaman teknik dasar servis bulutangkis. Berdasarkan penjelasan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu membutuhkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbagai hal salah satunya meningkatkan kemandirian siswa dalam memahami instruksi, sehingga agar lebih efektif pembelajaran harus bersifat konkrit dan jelas. Dan penerapan metode pembelajaran yang tepat juga berpengaruh dalam proses belajar anak berkebutuhan kusus khususnya anak tunarungu.

Permainan merupakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pada anak tunarungu, melalui permainan anak mampu lebih aktif untuk mempelajari lingkungan sekitarnya sehingga pemahaman yang didapatkan mampu mengemabangkan daya berpikir anak. Dalam penelitian ini bermain permainan bulutangkis digunakan sebagai metode dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar servis bulutangkis bagi siswa tunarungu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan bulutangkis mampu meningkatkan kemampuan servis bulutangkis pada siswa tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang. Mengingat Permainan bulutangkis merupakan permainan yang memerlukan kosentrasi, sportivitas, dan teknik dasar yang harus dikuasi maka sipeneliti menggunakan modifikasi

skor dan lapangan agar siswa tunarungu mampu memahami peraturan peramian bulutangkis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil belajar servis bulutangkis melalui modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis pada siswa tunarungu kelas V SDLB Muhammadiyah jombang dapat disimpulkan bahwa:

Modifikasi permainan bulutangkis mampu mempengaruhi hasil belajar servis bulutangkis bagi siswa tunarungu, apabila siswa berkebutuhan khusus khususnya tunarungu pada waktu pembelajaran olahraga siswa di beri permainan yang sudah di modifikasi tentunya siswa akan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, sebagai contoh pada pembelajaran permainan bulutangkis yang sudah di modifikasi siswa akan lebih bersemangat untuk belajar permainan tersebut .

Dan permainan yang sudah di modifikasi ini juga mempermudah guru atau pelatih selain itu guru atau pelatih juga dapat mempersiapkan atlet-atlet yang sudah siap untuk bertanding dalam mengikuti ajang O2SN PK-LK "olimpiade olahraga siswa nasional pendidikan khusus dan pelayanan khusus" dan dapat dilihat dari hasil yang sesuai dengan pengujian hipotesis melalui uji pringkat bertanda (*sign test*). Adanya perbandingan nilai yang terlohat dari hasil tes anak setelah dan sebelum di berikan perlakuan. Dengan perbandingan nilai rata-rata pada tes awal yaitu 55,6 dan tes akhir 80,1.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu dalam memahami materi permainan bulutangkis yang sudah dimodifikasi siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran bulutangkis ini dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya pada servis bulutangkis

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis mampu mempengaruhi hasil belajar servis bulutangkis bagi siswa tunarungu kelas V SDLB oleh karena itu disarankan bahwa:

1. Guru dapat menerapkan pembelajaran maupun meningkatkan kemampuan siswa melalui permainan. Pembelajaran dengan permainan mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar dan kesiapan belajar siswa. Permainan mengandung unsur kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan untuk belajar. Kenyataan yang dapat di peroleh dari penelitian ini bahwa melalui modifikasi permainan bulutangkis dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran teknik dasar bulutangkis yaitu servis.
2. Permainan yang diterapkan pada siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan mengubah atau memberikan variasi pada permainan. Sehingga permainan yang bervariasi menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya yaitu dengan memodifikasi permainan bulutangkis. Dengan memberi warna pada area servis dan memberi warna pada skor untuk mempengaruhi hasil belajar dan tingkat

pemahaman pada servis bulutangkis. variasi yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan guru dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahagia dan Suherman, 2000. Definisi Modifikasi.D kutip dari Jurnal Ilmiah Pendidikan Sinwa,2015 siswa kelas IV dan V SD Negero Mojotengah kecamatan Keduh kabupaten temanggung
- Delphie, B. 2009. *Tuntunan Aplikasi Permainan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sleman : KTSP
- Effendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Firmansyah, Usman . 2013 . *Keterampilan Bermain Bulutangkis Ditinjau Dari Unsur Fisik Dominan Dalam Bulutangkis Pada Pemain Tunggal Anak Putra Persatuan Bulutangkis Purnama Surakarta*. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=109270&val=4082>) .
- Heanudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*. Jakarta : Luxima.
- Maksum 2012:127 *Prosedur Penelitian*. Definisi Observasi. Mojotengah kecamatan Keduh kabupaten temanggung. Jurnal Ilmiah Pendidikan.
- Patty, A. M. 2008. *Permainan Untuk Segala Usia*. Jakarta : Gunung Mulia
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujiono, B, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.

UU No. 2 tahun 1989 Pasal 5 bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak.

**RANCANGAN PROGRAM KEGIATAN MODIFIKASI SKOR DAN
LAPANGAN PADA PERMAINAN BULUTANGKIS DALAM HASIL
BELAJAR SERVIS SISWA TUNARUNGU**

I. Permasalahan

Siswa mengalami hambatan dalam pemahaman hasil belajar servis.

II. Tujuan Umum

Meningkatkan kemampuan teknik dasar servis bulutangkis siswa tunarungu.

III. Tujuan Khusus

Meningkatkan kemampuan teknik dasar servis yaitu permainan bulutangkis siswa tunarungu.

IV. Materi Kegiatan

Permainan Bulutangkis

V. Waktu Kegiatan

1 x 60 menit (5 x pertemuan)

VI. Urutan Kegiatan/pelaksanaan

1. Pelaksanaan kegiatan

Langkah-langkah permainan bulutangkis adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibariskan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 dan kelompok 2, yang masing – masing terdiri dari 3 orang dan setiap kelompok di tempatkan di area yang sudah di beri warna.

- 2) Siswa yang sudah di bariskan di area yang sudah di beri warna, Siswa di beri arahan oleh si peneliti tentang sistem modifikasi skor dan lapangan
- 3) Siswa dibariskan berbanjar menurut kelompok di area lapangan servis yang sudah diberi warna, untuk menunggu giliran melakukan servis secara bergantian sebanyak 3 kali.
- 4) Siswa yang di barisan pertama pada kelompok 1 di berikan instruksi dari si peneliti untuk melakukan servis, dan siswa di barisan pertama pada kelompok 2 mengembalikan servis dari kelompok 1 dan begitu juga sebaliknya sampai setiap kelompok mendapatkan point.
- 5) Apabila siswa mendapatkan point ganjil dan genap, maka peneliti memberi instruksi dengan menunjukkan papan skor sesuai poin yang di dapat.

Pada permainan bulu tangkis akan terjadi suatu hal yang memungkinkan siswa tidak dapat memahami teknik dasar servis, maka siswa tersebut harus kembali dan mengulang servis kembali. Permainan ini dapat disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa dalam permainan bulutangkis, agar siswa mampu meningkatkan minat dan siswa tidak merasa cepat bosan.

VII. 1. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam program ini berupa tes perbuatan/*tes performance*. Siswa mengerjakan dengan menunjukkan dalam bentuk tindakan sesuai dengan program yang telah diberikan.

2. Peninjauan kembali

Setelah mengetahui hasil tes perbuatan, maka selanjutnya membuat kesimpulan baru apakah program yang telah disusun tepat atau kurang tepat sehingga memerlukan peninjauan kembali.

3. Tindak lanjut

Apabila program modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis dapat meningkatkan kemampuan, maka program ini dapat diterapkan dalam pembelajaran khususnya meningkatkan teknik dasar servis. Dengan diterapkannya program modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis siswa mampu mengembangkan kemampuan teknik dasar servis, serta mampu membangun nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran.

RENCANA PELAKSANAAN KEGIATAN PERMAINAN BULUTANGKIS SISWA SDLB MUHAMMADIYAH JOMBANG

Langkah-langkah permainan Bulutangkis

1. Tes awal dilaksanakan sesuai dengan peraturan modifikasi skor dan lapangan bulutangkis.
2. Treatment hari pertama siswa di ajak pemanasan umum dan Setelah itu siswa dibariskan dan diberi materi dan arahan tentang sistem modifikasi skor dan lapangan.
3. Hari kedua sama seperti hari pertama kegiatan di ulang terus menerus karena mengingat anak tunarungu yang mengalami tingkat kepehaman yang kurang baik, lalu siswa di bariskan diberi intruksi untuk mempratikan servis bulutangkis.
4. Hari ketiga pemanasan dilakukan sama seperti hari sebelumnya, setelah itu siswa di bariskan menurut kelompok di area lapangan servis yang sudah diberi warna, untuk menunggu giliran melakukan servis secara bergantian sebanyak 3 kali apabila siswa sudah melakukan servis siswa di suruh melakukan kegiatan permainan bulutangkis dengan diberikan instruksi berupa skor yang sudah diberi warna sesuai area servis yang juga sudah di beri warna.
5. Kegiatan di hari ke empat hampir sama seperi hari ketiga, namun di hari ke empat materi bertambah dengan di berikan materi game, apaila siswa mendapatkan point ganjil dan genap maka guru atau peneliti memberi








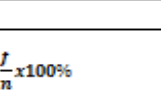
intruksi dengan menunjukkan skor yang sudah diberi warna sesuai dengan area servis.

6. Hari kelima sama seperti hari ke tiga dan ke empat, kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa tunarungu memahami peraturan pada servis bulutangkis.
7. Di hari ke enam siswa melaksanakan pemanasan seperti biasa , siswa di latih untuk melakukan teknik dasar servis
8. Hari ke tujuh kegiatan hampir sama seperti hari ke enam tapi kali ini siswa belajar servis dengan memhami peraturan servis pada permainan bulutangkis
9. Hari ke delapan sam seperti hari ke tuju hanya saja di hari ke delapan ditambahi satu rintangan tes dalam servis
10. Hari ke sembilan sama sepeti kegiatan di hari kedelapan namun di hari ini siswa di suruh bermain dengan menggunakan peraturan servis bulutangkis
11. Hari ke sepuluh setelah siswa diberi pemanasan, siswa diberikan lagi materi modifikasi skor dan lapangan dan siswa di suruh melakukan kegitan permain bulutangkis
12. Hari ke sebelas dan dua belas sama seperti kegiatan di hari ke sebelas, kegiatan dilakukan secara berulang - ulang
13. Tes akhir atau post-test dilakukan penilaian akhir. Degan kegiatan modifikasi skor dan lapangan pada permainan bulutangkis.

LEMBAR PENILAIAN HASIL BELAJAR SERVIS PADA PERMAIANAN BULUTANGKIS

(Dianalisis peneliti)

Tata cara penilaian modifikasi permainan bulutangkis . yaitu:

Nama			
Kelas	V		
Ketunaan	TUNARUNGU / (B)		
Sekolah	SDLE MUHAMMADIYAH JOMBANG		
No	gambar	Tes	Nilai
1		siswa saat menerima servis keluar	
2		Siswa saat menerima servis masuk	
3		Siswa saat mendapatkan servis masuk dan keluar	
4		Siswa saat menerima servis di area yang salah	
5		Siswa melakukan servis di garis tengah	
6		Siswa melakukan servis di area yang sudah di beri tanda	
7		Siswa saat mendapatkan point genap	
8		Siswa saat mendapatkan point ganjil	
Jumlah Nilai			
$P = \frac{f}{n} \times 100\%$		Keterangan: P = prosentase F = frekuensi N = jumlah tertinggi 100% bilangan tetap	Keterangan Nilai: 4 = sangat baik 3 = cukup baik 2 = kurang baik 1 = sangat tidak bai

1. Siswa disuruh bermain dan pada saat melakukan permainan bulutangkis siswa di nilai sesuai dengan tabel yang diatas
2. Lembar penilaian diisi sesuai dengan banyaknya keberhasilan siswa .
3. Kemudian semua nilai di total dengan ketentua, sebagai berik

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

**Penilaian Instrumen Proses Hasil belajar servis Pada Permainan bulutangkis Siswa Tunarungu
Kelas V SDLB Muhammadiyah Lombang**

No	Aspek yang dinilai	Subjek					
		MAH	RZF	PR	MSH	FT	RAS
1	siswa saat menerima servis keluar	2	3	2	3	2	2
2	siswa saat menerima servis keluar	4	3	1	4	3	4
3	siswa saat mendapatkan servis masuk dan keluar	2	3	3	2	2	2
4	Siswa saat menerima servis di area yang salah	2	2	3	2	2	2
5	Siswa melakukan servis di area garis tengah wilayah servis	2	2	2	2	2	2
6	Siswa melakukan servis di area yang sudah di beri tanda	4	4	4	3	4	4
7	Siswa saat mendapatkan point ganap	1	1	1	1	1	1
8	Siswa saat mendapatkan point ganjil	1	1	1	1	1	1
Jumlah skor		18	19	17	18	17	18
Nilai akhir		56,2	59,3	53,1	56,2	56,2	53,1

Penilaian Instrumen Poster Hasil belajar servis Pada Permainan bulutangkis Siswa Tunarungu

Kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang.

No	Aspek yang dinilai	Subjek					
		MAH	RZF	PR	MSH	FT	RAS
1	siswa saat menerima servis keluar	3	4	3	3	3	4
2	siswa saat menerima servis keluar	4	4	4	4	4	4
3	siswa saat mendapatkan servis masuk dan keluar	3	3	3	3	2	3
4	Siswa saat menerima servis di area yang salah	4	4	4	4	3	3
5	Siswa melakukan servis di area garis tengah wilayah servis	3	3	3	3	3	3
6	Siswa melakukan servis di area yang sudah di beri tanda	4	4	4	4	4	4
7	Siswa saat mendapatkan point ganap	2	3	2	2	3	3
8	Siswa saat mendapatkan point ganjil	2	3	2	2	3	3
Jumlah skor		25	28	24	25	25	27
Nilai akhir		78,1	87,5	75	78,1	78,1	84,3

Profil Siswa Tunarungu Kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang

No	Profil
1	<p>Nama: Muhammad Andy Hiberullah</p> <p>Kelas: 5 SDLB</p> <p>Tempat, Tanggal, Lahir: Jombang 23-08-2004</p>
2	<p>Nama: Reno Zahwa Febriansah</p> <p>Kelas: 5 SDLB</p> <p>Tempat, Tanggal, Lahir: Jombang 04-02-2004</p>
3	<p>Nama: Puji Rahayu</p> <p>Kelas: 5 SDLB</p> <p>Tempat, Tanggal, Lahir: Jombang, 20-05-2005</p>
4	<p>Nama: Muhammad Sulton Hakim</p> <p>Kelas: 5 SDLB</p> <p>Tempat, Tanggal, Lahir: Sidoarjo, 29-04-2005</p>
5	<p>Nama: Fillusofia Tsani</p> <p>Kelas: 5 SDLB</p> <p>Tempat, Tanggal, Lahir: Sidoarjo 29-06-2004</p>
6	<p>Nama: Risma Ari Susan</p> <p>Kelas: 5 SDLB</p> <p>Tempat, Tanggal, Lahir: Jombang 11-12-2005</p>

Surat Permohonan Ijin Observasi



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
STATUS: TERAKREDITASI BAN-PT No. 1189/SK/BAN-PT/Akred/S/VH/2016
Jln. Pattimura III/20, Telp: (0321) 861319, Jombang – 61418 Website: <http://www.stkipjb.ac.id>

Jombang, 16 Desember 2016

Nomor : Adm 162/ OBS/PJK/XII/2016
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi

Kepada Yth : Kepala SDLB Muhammadiyah Jombang
Di Tempat

Bersama ini kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan ijin Observasi untuk memperlancar penulisan skripsi/tugas akhir. Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan kesehatan STKIP PGRI Jombang dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Misbachus Latiful Fatik
NIM : 1281243
Program Studi : Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
Alamat : Ds.Gersikan, Kec.Ngoro, Kab. Jombang
Dosen Pembimbing : Amaz Anggoro Saputro, M.Pd

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ketua Program Studi
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan



[Signature]
Dr. Wahyu Indra Bayu, M.Pd

Tembusan:
1. Yang bersangkutan
2. Arsip Prodi Penjaskes

Surat Balasan Observasi Observasi



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA MUHAMMADIYAH JOMBANG
Jl. Brigjen Katamso No. 20A Telp. (0321) 868579 Kode Pos. 61417 JOMBANG - JATIM

Nomor : 421.6 / 92 / 415.28.01.01 / 2016
Lamp : -
Hal : Keterangan Melaksanakan Observasi

Jombang, 06 Januari 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDLB Muhammadiyah Jombang menerangkan bahwa :

Nama : MISBACHUS LATIFUL FATIK
NIM : 1281243
Jurusan / Program : PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
Tugas : SKRIPSI
Tempat Observasi : SDLB MUHAMMADIYAH JOMBANG
Waktu Observasi : 02 & 03 Januari 2017

Dengan ini menyatakan bahwa nama tersebut di atas benar – benar telah melaksanakan Observasi di lembaga kami.

Demikian keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah

NIP. 280060
SRI ENDAHYATI, S.Pd.M.Pd
NIP. 19631202 198703 2 012

Surat Ijin Penelitian



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG**
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
STATUS: TERAKREDITASI BAN-PT No. 1189/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2016
Jln. Pattimura III/20, Telp: (0321) 861319, Jombang – 61418 Website: <http://www.stkipjb.ac.id>

Jombang, 09 Januari 2017

Nomor : Adm 603/PL/PJK/I/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian
Kepada Yth : Bapak/Ibu Kepala SDLB Muhammadiyah Jombang
Di Tempat


Bersama ini kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan ijin Penelitian untuk memperlancar penulisan skripsi/tugas akhir. Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani dan kesehatan STKIP PGRI Jombang dengan identitas sebagai berikut :

Nama : Misbachus Latiful Fatik
NIM : 1281243
Jurusan : Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
Alamat : Ds. Gresikan, Kec. Ngoro, Kab. Jombang
Judul Skripsi : Penerapan Modifikasi Skor Dan Lapangan Pada Permainan
Bulutangkis Dalam Hasil Belajar servis Pada Anak Tunarungu
Siswa Kelas V SDLB Muhammadiyah Jombang Tahun Pelajaran
2016/2017

Dosen Pembimbing: Arnaz Anggoro Saputro., M.Pd

Sebagai bahan pertimbangan ini dilampirkan proposal penelitian/skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Program Studi
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

INDRA BAYU, M.Pd.

Tembusan:
1. Yang bersangkutan
2. Arsip Prodi Penjaskes

Surat Balasan Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA MUHAMMADIYAH JOMBANG
Jl. Brigjen Katamso No. 20A Telp. (0321) 868579 Kode Pos. 61417 JOMBANG - JATIM

Nomor : 421.6 / 10 / 415.28.01.01 / 2017
Lamp : -
Hal : Keterangan Melaksanakan Penelitian

Jombang, 30 Januari 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SDLB Muhammadiyah Jombang menerangkan bahwa :

Nama : MISBACHUS LATIFUL FATIK
NIM : 1281243
Jurusan : PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
Judul Skripsi : PENERAPAN MODIFIKASI SKOR DAN LAPANGAN PADA PERMAINAN BULUTANGKIS DALAM HASIL BELAJAR SERVIS PADA ANAK TUNARUNGU SISWA KELAS V SDLB MUHAMMADIYAH JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017
Tempat : SDLB MUHAMMADIYAH JOMBANG
Waktu : 09-25 Januari 2017

Dengan ini menyatakan bahwa nama tersebut di atas benar – benar telah melaksanakan Observasi di lembaga kami.

Demikian keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah



SRI ENDAH YATI, S.Pd.M.Pd
NIP. 19631202 198703 2 012

Validasi Instrument

Lampiran

SURAT VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Susanti Spd, M.Pd

Jabatan : Guru spesialis Tunarungu

Sebagai : Validator 1

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang berjudul :

Penerapan modifikasi skor dan pada permukaan buku teks dalam hasil belajar seris pada anak tunarungu siswa kelas V tunarungu SDLB Muhammadiyah Jombang. Telah melakukan validasi untuk kelengkapan penulisan modifikasi permukaan dan instrumen penilaian.

Demikian surat ketetapan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 02 Desember 2016

Validator

Tri susanti S.Pd, M.Pd

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Dengan ini menyatakan bahwa

Tri Susanti

Nomor Induk Mahasiswa : 021044238

Lahir di : Ngawi

tanggal : 13 Desember 1983

dan merupakan segala syarat pendidikan jenjang S1 pada Program Studi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan

Oleh karena itu, kepadaanya diberikan gelar

SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd)



berserta segala hak, wewenang dan kewajiban yang melekat pada satuan profesional tersebut,
termasuk wewenang mengajar Bidang Studi Pendidikan Luar Biasa.

Dibentarkan di Surabaya pada tanggal 10 Maret 2005

DEKAN
Prof. Dr. H. MUHARI
NIP. 130445268



REKTOR
Prof. Dr. H. HARRIS SUPRATNO
NIP. 131124653



Validasi Instrument

Lampiran

SURAT VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Yang beranda terapan di bawah ini :

Nama : Akbar Fitrianto Rozandi

Jabatan : Guru pendidikan jasmani SLB


Sebagai : Validator 2


Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang berjudul :

Penerapan modifikasi skor dan lapangan pada permainan bola tangkis dalam hasil belajar servis pada anak tunanetra siswa kelas V tunanetra SDLB Muhammadiyah Jombang. Telah melakukan validasi untuk keayakan perkakatan modifikasi pematanaan instrumen penilaian.

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 02 Desember 2016

Validator

Akbar FitriantoRozandi.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN


SURAT KETERANGAN
NOMOR : 002.6/982/103.03/2013


Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur menerangkan dengan sebenarnya kepada :

Nama : **AKBAR FITRIANTO ROZANDY**
NIP : **-**
Jabatan : **GURU**
Instansi : **SLB MUHAMMADIYAH**
Daerah : **KABUPATEN JOMBANG**

telah mengikuti Workshop Peningkatan Kemampuan Guru Pengkases (Calistung Adaptif) jenjang SLB dan SMP/3 tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2013, yang diselenggarakan oleh Sesi Pendidikan Khusus Bidang Pendidikan TK, SD dan Pendidikan Khusus pada tanggal 14 s.d. 17 Nopember 2013 bertempat di Universitas Brawijaya (UB) Hotel, Jl. Hri. Harjono No. 169 Kota Malang berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Nomor : 1884/4/982/103.03/2013 tanggal 1 Nopember 2013 dengan hasil *baik*.

Malang, 17 Nopember 2013

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI JAWA TIMUR

Dr. Harbun M.Si.MM
Sempurna Utama Mulya
NIP. 15550520 198503 1 008



Validasi Instrument

Lampiran

SIKAT VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bermaksud dengan di bawah ini :

Nama : Saiful Arifin, S.Pd

Jabatan : pejabat bantu teknis

Sebagai : Validator 3

Mengatakan bahwa instrumen penelitian yang berjudul :

Revisi pada untuk menunjang siswa kelas V (tuntutan) SD B Muhammadiyah Jombang. Telah melakukan validasi untuk kevalidan penulisan/instrumen penelitian.

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 01 Desember 2016

Validator

Saiful Arifin, S.Pd

Departemen Pendidikan Nasional

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERISTITAN GURU REPUBLIK INDONESIA KENDRI

Sekretariat Jenderal dan Biro Administrasi

Surabaya, 12 Desember 2016

Revisi pada untuk menunjang siswa kelas V (tuntutan) SD B Muhammadiyah Jombang.

Validator

Saiful Arifin, S.Pd

Revisi pada untuk menunjang siswa kelas V (tuntutan) SD B Muhammadiyah Jombang.

Validator







Saiful Arifin, S.Pd

Revisi pada untuk menunjang siswa kelas V (tuntutan) SD B Muhammadiyah Jombang.





Validator

Saiful Arifin, S.Pd

Kartu Bimbingan Skripsi

NO	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1	Rabu 25-05-2016	Pada bab 1 dan 2 dan bab 3 dan bab 4 dan bab 5	
2	Rabu 04-06-2016	Revisi bab I (Latar belakang masalah) dan bab II (Rumusan masalah) dan bab III (Tujuan dan manfaat)	
3	Rampaiat 03-06-2016	Revisi BAB II	
4	Rabu 08-06-2016	Pembahasan format berpiktur	
5	Rampaiat 18-06-2016	Revisi BAB III	
6	Rabu 22-06-2016	Pembahasan instrumen penelitian	

Kepegawaian Layak di Upp
Dosen Pembimbing:

NO	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
7	Rabu 29-06-2016	Pembahasan instrumen penelitian	
8	Rampaiat 01-07-2016	Siapa Ujian Sempoa	
9	08-07-2016	Konsultasi bab 1-2	
10	12-08-2016	Bimbingan bab 4-5	
11	25-08-2016	Revisi bab 4-5	
12	31-01-2017	Siapa Sempoa Skripsi	

Jombang, 25 Mei 2016
Mahasiswa


Mistichus CF
Nim. 1201242

Dokumentasi Perlakuan (*Treatmen*) Permainan Modifikasi Skor Dan Lapangan Pada Permainan Bulutangkis Dalam Hasil Belajar Servis Siswa Tunarungu Kelas V SDLB Muhammadiyah Jomabang
Pengenalan modifikasi lapangan pada area servis





Pengenalan skor ganjil dan genap di area servis yang sudah di modifikasi



kor
hap
vis
di

Pengenalan skor ganjil dan genap di area servis yang sudah di modifikasi

